

MEMPERKUAT PAHAM MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGKAL NARASI KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL

Hamam Burhanuddin¹, Fahmi Khumaini²

*¹²Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro
hamam@sunan-giri.ac.id¹, khumkhum38@gmail.com²*

Abstrak: Moderasi beragama menjadi kajian yang sedang digalakkan pada akhir-akhir ini, adanya stigma pemikiran dan gerakan yang cenderung radikal dan berbau kekerasan masih melingkupi dalam kehidupan di Indoensia, inilah yang melatarbelakangi pentingnya pemikiran Islam moderat terutama di negara Indonesia terutama “islam wasatiah” tulisan ini mengkaji tentang memperkuat moderasi beragama untuk menangkal narasi kebencian di media sosial. Kajian dalam tulisan ini adalah kualitatif. Kerangka konseptual yang ditawarkan menggunakan cara pandang paradigma konstruktivis dimana teknologi dipandang sebagai produk konstruksi sosial. Pendekatannya agen-struktur dari teori strukturasi Giddens. Teknologi yang diteliti adalah teknologi media sosial, sementara agen yang dimaksud adalah pengguna media sosial, kemudian budaya komunikasi ditempatkan sebagai struktur sosial yang berperan sebagai konteks yang lebih luas. Kerangka konseptual seperti dijelaskan di sini terutama bermanfaat untuk menguraikan hubungan teknologi dan masyarakat serta menjawab pertanyaan bagaimana proses saling membentuk terjadi antara teknologi dengan perilaku sosial dalam masyarakat

Kata kunci: Moderasi Beragama, narasi kebencian, media sosial

Abstract: *The stigma of thoughts and movements to be radical and smells of violence still surrounds life in Indonesia, this is behind the importance of moderate Islamic thought by "Islam wasatiyah". This paper explain about strengthening religious moderation to counter hate narratives on social media. The study in this paper is qualitative. The conceptual framework offered uses a constructivist paradigm where technology seen as a product of social construction. The agent-structure approach is base on Giddens' theory of structuration. The technology studied is social media technology, while the agent in question is a social media user, then communication culture is place as a social structure that acts as a wider context. The conceptual framework as described here is especially useful for describing the relationship between technology and society and answering the question of how the interplay between technology and social behavior occurs in society.*

Keyword: *Religious Moderation, hate narratives, social media*

Pendahuluan

Pemikiran tentang Islam moderat menjadi perbincangan yang hangat pada perkembangan akhir-akhir ini, hal ini disebabkan oleh respon terhadap situasi dan kondisi yang melingkupi tentang adanya stigma pemikiran dan gerakan yang cenderung radikal dan berbau kekerasan, hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Islam moderat terutama di negara Indonesia. Sejarah mencatat bahwa menyebarnya ajaran moderasi Islam di Indonesia yang bersumber dari para tokoh Islam di Timur Tengah, oleh para pelajar Indonesia yang belajar di sana, dimana pengaruh dan penyebaran paham moderasi beragama telah berlangsung lama sebelum era kemerdekaan Indonesia.

“Kemenag telah melakukan kajian dan penelitian tentang Implementasi Moderasi Beragama melalui media sosial, karena sebagian besar kelompok milenial senang ber-media sosial, baik di

sekolah/madrasah, Pesantren bahkan mahasiswa di PTKI”(Perguruan Tinggi Keagamaan Islam). Sebagian anak didik Pendidikan”Agama Islam di sekolah memiliki peran dan berkontribusi besar dalam membentuk narasi keberagaman yang moderat, damai dan toleran. Namun, ada beberapa hasil kajian dari penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama diketahui sekitar 19,4 % ASN terpapar paham kekerasan”(radikalisme).¹

“Hasil penelitian Anang (2016) menunjukkan bahwa teknologi informasi yang telah berkembang memiliki”dampak perubahan pada pola perilaku masyarakat, disamping itu juga menyebabkan pola perilaku masyarakat bergeser dari aspek etika dan norma agama.²“Penelitian dari Syamsu Rijal tentang paham radikalisme di sekolah justru tumbuh dengan pesat.“Adanya paham radikalisme”ini merambah di kalangan pemuda Islam yang terpelajar, Ada dua kategori pemuda terpelajar di di perguruan Tinggi dan siswa yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMA.³

“Hasil penelitian Juriswara terdapat *hate speech* (ujaran kebencian)”ketika sedang melakukan aktivitas di media sosial yang dikenal dengan istilah ‘*hater*’, dimana orang cenderung melakukan ucapan ujaran kebencian kepada kelompok-kelompok tertentu, hal ini

¹ Kemenag/CN39/SM Network, “Kemenag Kuatkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial - Suaramerdeka.Com Cyber News,” www.suaramerdeka.com, 2019.

² Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 2016.

³ Data dalam“tulisaniniididapatkan dari penelitian dengan *mixed method*. Penelitian ini mengombinasikanpenelitiannkualitatifidannkuantitatif.dDataadiidapatkanndari empat sampel perguruantinggi diMakassar, yaitu UNHAS, UNM,-UINddannUMI. Sementaraapenelitiannsiswa sampelnyaadariiSMAaIidan MAN IiMakassar.Syamsu Rijal, “RADIKALISME KAUM MUDA ISLAM TERDIDIK DI MAKASSAR,” *Al-Qalam*, 2017, <https://doi.org/10.31969/alq.v23i2.434>.

menyebabkan penyelewengan medsos seperti penyebaran informasi palsu (*hoax*) yang beakibat munculnya pertikaian.⁴

Indonesia merupakan negara yang majemuk baik secara kultur dan agama, namun masih adanya perbedaan pemahaman, kepercayaan dan aliran akan membuat gesekan pemikiran dan bisa memunculkan konflik beragama,⁵ terutama perbedaan pemahaman yang terjadi di media sosial,⁶ beberapa alasan mengapa moderasi Islam di sekolah menjadi penting untuk dikaji di sini, antara lain: *Pertama*, hasil observasi awal siswa belum memiliki sikap moderat terutama sebagai jalan dalam memecahkan persoalan yang terjadi, maka siswa yang moderat perlu memandang moderasi sebagai bentuk sikap adil dalam memahami setiap agama.⁷ *Kedua*, hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta), maka seharusnya siswa senantiasa menghindari kekerasan baik dalam bentuk pemikiran dan

⁴ Vibriza Juliswara, “Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2017, <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>.

⁵ Hasil penelitian dari Hamdi (2017) menemukan bahwa dua faktor penting yang mampu menjaga kehidupan keagamaan masyarakat di Bojonegoro tetap seimbang, yaitu kultural dan struktural. Faktor kultural adalah adanya *cross-cutting affiliation*. Dimana terdapat ruang-ruang sosial netral yang mempertemukan orang-orang dari latar belakang berbeda, tanpa dibebani oleh identitas-identitas *primordial*. “Sementara, faktor struktural yang mencegah radikalisasi dan konflik keagamaan adalah hadirnya negara sebagai pihak yang netral dan tegas; institusionalisasi jaminan kebebasan berkeyakinan; dan keaktifan negara dalam melakukan pencegahan dini dan memediasi konflik.”

⁶ Ahmad Zainul Hamdi, “Potret Harmoni Kehidupan Keagamaan Di Kabupaten Bojonegoro,” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2017, <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.744>.

⁷ Ahmad Satori Ismail, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), h. 15-16.

perbuatan⁸ *Ketiga*, pemeluk agama lain merupakan makhluk ciptaan Tuhan perlu untuk dihargai dan dihormati, maka siswa yang memiliki paham moderat akan selalu memandang dan memperlakukan mereka secara adil⁹. *Keempat*, ajaran Islam mendorong supaya demokrasi dapat dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka siswa yang memiliki paham moderat seharusnya selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi¹⁰ *Kelima*, Islam sangat bertolak belakang dengan tindakan diskriminasi baik secara individu ataupun kelompok, maka siswa yang memiliki paham moderat dapat menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan jender¹¹.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ras, suku dan agama, yang plural, sehingga dibutuhkan toleransi beragama dan memahami semua perbedaan, pada lembaga pendidikan kulturalnya bisa beraneka ragam.”Oleh sebab itu paham moderasi beragama menjadi pilihan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mengadapi perbedaan dikalangan kelompok yang memiliki paham ekstrem dan fundamental.”Untuk melakukan penerapan moderasi beragama dimasyarakat yang majemuk perlu dilakukan dan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama sekaligus melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.^{12”}

⁸ Lawrence Auster, *The Search for Moderate Islam*, January 28, 2005.

⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan KeIslaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), h. 279.

¹⁰ Ahmad Satori Ismail, hlm. 17.

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan. Cet. V. 1999. Hlm. 45.

¹² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam*, 2019, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

“Penelitian dari Anang”(2016) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi terutama internet membawa dampak perubahan dalam kehidupan masyarakat terutama dengan adanya media sosial yang menyebabkan perubahan pola perilaku masyarakat dan berdampak pada pergeseran budaya, norma dan etika.¹³”Penelitian dari Syamsu Rijal tentang paham radikalisme di sekolah justru tumbuh dengan pesat. paham radikalisme ini berkembang di kalangan”terpelajar Islam, terdiri dari dua kategori yakni kaum terpelajar dari kalangan mahasiswa dan di kalangan SMA.¹⁴”

“Hasil penelitian Juliswara menyimpulkan bahwa terdapat ujaran kebencian (*hate speech*) yang mengiringi kebebasan berpendapat di media social yang dikenal dengan istilah ‘*hater*’, dimana orang cenderung membuat pesan ujaran kebencian”pada orang lain atau kelompok tertentu,”hal ini menyebabkan penyalahgunaan media sosial seperti disembarkannya berita bohong dan informasi palsu (*hoax*) yang beakibat munculnya permusuhan.¹⁵”

“Penelitian dari Yolanda (2016) tentang media penggunaan media digital,”termasuk media sosial dan interaktif, telah

¹³ Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia.”

¹⁴ Data dalam tulisan ini didapatkan dari penelitian dengan *mixed method*. Penelitian ini mengombinasikan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data di dapatkan dari empat sampel perguruan tinggi di Makassar, yaitu UNHAS, UNM, UIN dan UMI. Sementara penelitian siswa sampelnya dari SMA I dan MAN I Makassar.Rijal, “RADIKALISME KAUM MUDA ISLAM TERDIDIK DI MAKASSAR.”

¹⁵ Juliswara, “Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial.”

mengalami kemajuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki dua dampak, antara manfaat dan risiko bagi anak-anak dan remaja.”Manfaat berbasis bukti yang diidentifikasi dari penggunaan media digital dan sosial termasuk pembelajaran awal, paparan ide dan pengetahuan baru, peningkatan peluang untuk kontak dan dukungan sosial,”dan peluang baru untuk mengakses pesan dan informasi.”Risiko dari media adanya efek negatif pada perhatian, dan pembelajaran; depresi yang lebih tinggi; paparan konten *hoax* dan kontak yang tidak akurat, tidak pantas, atau tidak aman; dan privasi dan kerahasiaan yang dikompromikan.¹⁶”

“Hasil Kajian Hefni (2020) tentang moderasi beragama dalam ranah digital perlu dilakukan narasi keagamaan yang moderat dan toleran.”Era digital telah menyediakaniprasmanan narasi keagamaan dimana orang bebas akses bahkan sering dipergunakanioleh sebagian kelompok tertentu untuk menyebarkan konflik dan dilatarbelakangi oleh politik identitas yang ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, tergesernya otoritas keagamaan, munculnya sikap individualisme, adanya perubahan sikap dari paham *pluralisme* menjadi paham *tribalisme*.”Oleh sebab itu menurut Hefni perlu adanya pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam juga perlu memainkan”peran, yang fungsinya sebagai penyeimbang informasiidi ruang media sosial.

¹⁶ Yolanda Reid Chassiakos et al., “Children and Adolescents and Digital Media,” *Pediatrics*, 2016, <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>.

Penyeimbang kontra narasi untuk melahirkan *framing* beragama yang substantif dan esensial yaitu moderat dan toleran.¹⁷

Sementara penelitian Kosasih (2020)iterjadinya masa pandemi Covid-19, media sosial sangatberperan dalam menyebarkan nilai positif dan negatif. Tersebarnya berita *hoax* saat pandemi Covid-19 akan menyebabkan penyebaran nilai negatif sehingga dapat mereduksi sikap beragama yang moderat bahkan bisa memunculkan sikap *apatisme*.”Media sosial seharusnya menjadi media penebar pesan nilai positif bukan menjadi bumerang, media bisa menjadi *trigger* positif dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama lebih dewasa.”Media sosial tidak hanya alat hiburan, tetapi terdapat aturan dan etika yang harus diperhatikan dan diindahkan oleh penggunanya. sikap objektif yang seharusnya muncul dari para pengguna media sosial sehingga melahirkan sikap moderat dalam beragama.”Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeluk perlu memiliki sikap moderat (*wasatyah*) dan adil dalam menerima setiap informasi. Masyarakat dapat memfiltertentang informasi yang seharusnya diterima dan ditolak, terutama berkaitan dengan persoalan agama yang tersebar luas melalui medsos (media sosial).¹⁸”

¹⁷ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam*, 2020, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

¹⁸ Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Bimas Islam*, 2019, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.

Dari beberapa penelitian di atas jelas bahwa media sosial sangat berperan penting dalam menciptakan dan menumbuhkan semangat moderasi beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif tentang memperkuat paham moderasi beragama untuk menangkal narasi kebencian.¹⁹ Kerangka konseptual yang ditawarkan menggunakan cara pandang paradigma konstruktivis dimana teknologi dipandang sebagai produk konstruksi sosial. Pendekatannya *agen-struktur* dari teori strukturasi Giddens. Teknologi yang diteliti adalah teknologi media sosial, sementara agen yang dimaksud adalah pengguna media sosial, kemudian budaya komunikasi ditempatkan sebagai struktur sosial yang berperan sebagai konteks yang lebih luas. Kerangka konseptual seperti dijelaskan di sini terutama bermanfaat untuk menguraikan hubungan teknologi dan masyarakat serta menjawab pertanyaan bagaimana proses saling membentuk terjadi antara teknologi dengan perilaku sosial dalam masyarakat.”

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Moderasi

“Konsep moderasi (*al-wasathiyyah*) secara konseptual merupakan metode atau cara berpikir (*paradigm*), interaksi dan perilaku seseorang berdasarkan atas sikap yang lebihmementingkan keseimbangan (*tawazun*), dalam menyikapi dua situasi dan kondisi serta keadaan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan analisis

¹⁹ Octavianto. hlm.45.

dan perbandingan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan situasi/kondisi tertentu dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama/adan tradisi masyarakat.²⁰

“Sikap moderat diharapkan dapat melindungi seseorang dari tindakan atau sikap-sikap yang berlebihan serta melampaui batas.” Pada intinya, konsep tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain dalam memahami realitas (*fiqh al-waqi'*), memahami *fiqh* prioritas (*fiqh Al-Auwwaliyyat*), memahami konsep kebiasaan Tuhan dan penciptaannya (*sunatullah* dan masalah *khuluqiyat*), memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama (*Taysir fi al-din*), memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif (*tafsir syumuliyat*), serta mengedepankan dialog, bersikap toleran, dan terbuka dengan dunia luar (*taqdim al-hiwar wa al-tasamuh*).”

Menurut Yusuf Qardhawi (1995), karakteristik ajaran Islam adalah *al-washatiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan.²¹

“*Ummatan Wasathani* istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat ideal. Istilah ini antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:143 Artinya: Dan demikian pulaa Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas

²⁰ Ahmad Satori Ismail, hlm. 17.

²¹ Yusuf al-Qardawi, 2010: dalam kata pengantar, *Karakteristik Islam* (Terj. Ropi Munawwar dan Tajuddin), Surabaya: Risalah Gusti, 1995. hlm. 35.

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. AlBaqarah [2]: 143).²²”

“Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *Ummatan Wasathan*, yang bermaknadasar pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil.”Quraish Shihab (1999) mengemukakan bahwa pada mulanya kata *Wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim.”Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut, kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir. Sedangkan al-Alusi (1/158) berpendapat bahwa *Wasathan* maksudnya umat pilihan dan seimbang.”Yusuf al Qardawi (2010) memberikan tafsiran lebih lengkap dengan mengatakan bahwa *Wasathan* maksudnya umat pertengahan antara materil dan spiritual, ideal dan realitas, individual dan sosial.”

“Era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan tidak dapat dipungkiri juga bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang terutama remaja.“Hasil penelitian dari W. Putri Nurwati (2016)”bahwa media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial.”Padahal dalam masa perkembangannya, di sekolah remaja

²² Mia Fitriah Elkarimah, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2017, <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6989>.

berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.²³

“Penelitian dari Yolanda (2016) tentang media selama dekade terakhir, penggunaan media digital, termasuk media interaktif dan sosial, telah berkembang, dan bukti penelitian menunjukkan bahwa media yang lebih baru ini menawarkan manfaat dan risiko bagi anak-anak dan remaja.”Manfaat berbasis bukti yang diidentifikasi dari penggunaan media digital dan sosial termasuk pembelajaran awal, paparan ide dan pengetahuan baru, peningkatan peluang untuk kontak dan dukungan sosial, dan peluang baru untuk mengakses pesan dan informasi.”Risiko dari media tersebut mencakup efek negatif pada perhatian, dan pembelajaran; depresi yang lebih tinggi; paparan konten *hoax* dan kontak yang tidak akurat, tidak pantas, atau tidak aman; dan privasi dan kerahasiaan yang dikompromikan.²⁴”

“Pinch & Bijker (1984) membagi kajian teknologi (*technology studies*) menjadi tiga bagian, yaitu: *innovation studies*, *history of technology*, dan *sociology of technology*. Pendekatan *innovation studies* dan *history of technology* cenderung melihat perkembangan teknologi secara linear melalui kajian empirik terhadap teknologi yang berhasil.“Sementara *sociology of technology* menawarkan suatu perspektif bahwa keberhasilan dan kegagalan suatu teknologi merupakan hasil interaksi sosial di tempat teknologi itu berkembang.

²³ Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S., “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2016, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.

²⁴ Chassiakos et al., “Children and Adolescents and Digital Media.”

Pendekatan terakhir inilah yang kemudian memberikan jalan bagi munculnya konsep SCoT.²⁵”

“Maka dalam kajian penelitian ini peneliti akan menggunakan kerangka teori dari Yusuf Qardawi dan menggunakan tiga level analisis media meliputi *media analysis* (analisis media), *conversation analysis and network* (analisis percakapan dan analisis jaringan). Analisis media mencakup *reach*, *engagement* dan *virality*.” Analisis percakapan memberikan pemahaman dari posting, komentar, kata-kata, simbol sebagai bagian dari komunikasi melalui analisis digital *ethnography* sehingga data berbentuk kualitatif yang akhirnya bisa memberikan informasi kecenderungan, menjelaskan bagaimana keunikan dari persepsi atau perilaku *audience* di sosial media.

B. Media Sosial

Ada beberapa pembahasan yang akan diuraikan dalam penelitian ini, setidaknya beberapa poin tersebut berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut setidaknya terbagi ke dalam tiga poin, pertama berbicara tentang media sosial, kedua tentang moderasi beragama yang ada kaitannya dengan penggunaan media social

Istilah media sosial disusun dengan dua kata yang mempunyai makna masing-masing, yaitu kata media dan kata sosial. Kata media bisa diartikan sebagai alat yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan sosial sebagai aksi (interaksi) yang

²⁵ Adi Wibowo Octavianto, “Strukturasi Giddens Dan Social Construction of Technology (SCoT) Sebagai Pisau Analisis Alternatif Penelitian Sosial Atas Teknologi Media Baru,” *Jurnal ULTIMA Comm*, 2014, <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v6i2.417>.

dilakukan oleh individu yang akan memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitarnya.²⁶

Media sosial (sering disalah tuliskan sebagai sosial media) adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dengan kata lain, Media sosial adalah sebuah sarana interaksi sosial berbasis *daring* (dalam jaringan) yang terhubung dengan jaringan internet, yang berfungsi memudahkan penggunanya untuk saling berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi, melakukan komunikasi lewat berkirim pesan, menjalin relasi dan membuat jaringan.²⁷

Anderas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan penukaran atau *user generated content*.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa media sosial mempunyai arti sebuah alat yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan komunikasi tersebut tentunya akan memberikan kontribusi terhadap lawan komunikasinya. Terlepas kontribusi itu baik atau buruk, karena

²⁶ Mulawarman dan Aldila Diyas Nurfitri, Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, (Buletin Psikologi, 2014), Vol. V, No. 1, hlm. 37.

²⁷ Arum Faiza, dkk. Arus Metamorfosa Milenial, h. 49-50

²⁸ Kaplan, Andreas M; Michael Haenlein. 2010. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media". Business Horizons 53 : 59:68.

interaksi seseorang tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut (baik atau buruk).

Jaringan Medsos ini dipandang sebagai sarana komunikasi modern yang paling efektif dan efisien dengan daya pengaruh yang luas bagi para pemakainya. Ia kini menjadi alat atau media sangat populer yang bisa dipakai oleh siapapun dengan motivasi apapun juga, dengan syarat terhubung dengan jaringan internet. Berbagai elemen masyarakat bisa digerakkan secara seketika hasil dari *agitasi* via medsos ini. Medsos ini pula dinilai sarana tepat guna menguatkan opini si penyebar info, melakukan tukar-menukar data informatif, media penyebaran sebuah ide atau gagasan tertentu.

Saat ini medsos mampu menjadi alat yang akan menggiring lahirnya opini publik sehingga para *da'i* (penceramah) ataupun para pendidik muslim tidak bisa menghindarkan dirinya dari alat komunikasi modern seperti medsos yang kita kenal ini. Sebenarnya hal ini menjadi nilai positif bagi mereka untuk melakukan medsos sebagai alat berdakwah yang mudah dengan tidak menghilangkan esensi dari dakwah tersebut. Dengan adanya medsos orang yang hendak berdakwah tidak lagi harus memikirkan waktu dan tempat yang akan menjadi alasan, asal bisa terhubung dengan jaringan internet, maka langsung bisa melakukan dakwah ke seluruh pelosok negeri. Akan tetapi jangan sampai hal ini menghilangkan tradisi dakwah secara tatap muka yang sudah dibangun selama ini sebagai ajang silaturahmi antar sesama umat muslim.

C. Sejarah Perkembangan Media Sosial (Medsos)

Penggunaan media sosial beberapa tahun terakhir ini meningkat pesat, hal itu dibuktikan dengan adanya perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat pada tahun 2016 jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 129,2 juta atau sekitar 97,4% dari keseluruhan pengguna internet di Indonesia. Survei APJII juga mencatat pelajar adalah pengguna dengan penetrasi tinggi (69,8%).

Pada tahun 2020 ini data termutakhir menunjukkan pengguna internet dunia diperkirakan sudah melampaui 2,2 miliar atau sekitar 30 persen dari total populasi di dunia. Kemudian untuk pengguna Facebook, pada tahun 2020 baru mencapai 1 miliar dan pada tahun 2021 ini sudah mencapai 1,2 miliar pengguna. Sedangkan YouTube, pada tahun 2020 lalu rata-rata memiliki lebih dari 850 juta pengguna setiap bulannya.²⁹

Data menarik disuguhkan oleh Statistik Pengguna Internet dan Mobile Indonesia. Pada tahun 2020 ini pengguna internet di Indonesia mencapai 15% atau 38,2 juta dari total jumlah penduduk sekitar 251,2 juta jiwa. Sedangkan pengguna medsos di Indonesia juga sekitar 15% dari total jumlah penduduk Indonesia. Artinya, hampir seluruh pengguna internet memiliki akun medsos. Para pengguna medsos ini mengakses akun medsosnya rata-rata sekitar 2 jam 54 menit dan sebanyak 74% mengakses akunnya melalui smartphone.

Menurut penelitian Overdrive (ovrdv.com), suatu lembaga riset pemasaran, jenis aplikasi medsos sedikitnya telah mencapai 240 aplikasi yang menawarkan ratusan cara berinteraksi. Tahun 2009 media sosial menjelma menjadi alat informasi yang

²⁹ Tim Humas Kemendag, *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. (PHM Press: Jakarta, 2016), hlm. 29

sangat potensial di Indonesia.³⁰Media sosial beragam mulai bermunculan dan menjadi pilihan masyarakat, seperti facebook, twitter, instagram, path dan masih banyak lagi yang lainnya.³¹

Munculnya media jejaring sosial di dunia dimulai dengan munculnya *Friendster* pada tahun 2002 yang merupakan aplikasi untuk membangun relasi pertemanan dunia maya dengan cakupan yang luas yakni seluruh dunia. Setelah munculnya *Friendster*, media sosial yang selanjutnya adalah LinkedIn sebuah situs yang membagikan pengalaman mengenai dunia bisnis dan pekerjaan yang didirikan pada tahun yang sama. Selanjutnya pada tahun 2003 situs MySpace didirikan, berfokus pada orientasi musik seseorang, MySpace menjadi situs jejaring yang dapat digunakan untuk bertukarpesan/chatting, mengunggahlagu/video dan menyediakan layanan pemasangan genre musik khusus pada halaman profil. Pada tahun 2004 muncullah Flickr yakni situs yang memberi ruang penggunaanya untuk mengunggah foto-foto dan video yang menarik dan dapat dibagikan kepada anggota di dalam situs tersebut.

Masih pada tahun yang sama, kemunculan Facebook sebagai media jejaring sosial yang memungkinkan kita untuk bertukar pesan pribadi maupun grup baik gambar maupun video, dalam Facebook kita juga dapat mengirimkan permintaan teman kepada seluruh pengguna situs tersebut di dunia. Setelah itu, pada tahun 2006 situs jejaring baru kembali muncul yakni Twitter. Situs tersebut merupakan jejaring sosial yang memungkinkan kita untuk mengikuti (*follow*) pengguna lain untuk dapat mengikuti postingan yang mereka buat.

³⁰ Abu Bakar Fahmi. *Mencerna Situs Jejaring Sosial*. (Elex Media Komputindo: Jakarta, 2011).

³¹ Nurudin. *Media Sosial Baru*. (Yogyakarta: 2012 DPPMDIKTI).

Situs ini juga memungkinkan kita untuk mengunggah gambar maupun video dan dapat mengirimkan pesan kepada pengguna lain.

Berselang 4 tahun, pada tahun 2010 Instagram muncul sebagai situs jejaring sosial yang memberi fasilitas untuk mengedit foto maupun video lalu mengunggahnya. Interaksi yang dibangun pada situs ini dapat berupa tombol suka (like), kolom komentar dan pengiriman pesan melalui *Direct Message* (DM). Line merupakan situs jejaring sosial selanjutnya yang muncul pada tahun 2011. Berbeda dengan situs jejaring sosial yang lain, line berfokus kepada penggunaan aplikasi untuk saling bertukar pesan. Sistem penambahan pertemanan di Line dapat ditemukan dengan menggunakan sistem add menggunakan username/ id. Namun pada situs ini, para pengguna juga diperkenankan untuk mengunggah foto maupun video di dalam timeline. Lalu pada tahun yang sama, Snapchat merupakan situs jejaring sosial yang memfasilitasi para pengguna untuk bertukar pesan dengan medium foto yang dapat diedit seperti memasukkan teks pesan dan menggunakan fitur efek pada foto.

Selanjutnya pada tahun 2011, Google+ merupakan situs dalam jaringan yang memiliki fitur-fitur di dalamnya yang dapat digunakan untuk berinteraksi. Seperti Google Hangout untuk bertukar pesan. Kemunculan Friendster pada tahun 2002 di Indonesia sempat menjadi situs jejaring sosial yang booming di kalangan remaja pada saat itu sempat memosisikan Indonesia sebagai pengguna Friendster paling banyak ke 3 di dunia. Friendster digunakan penggunanya untuk berkenalan via dunia maya dan sebagai sarana untuk bertukar pesan. Setelah itu Facebook muncul pada tahun 2004 namun pamor

Facebook di Indonesia naik daun pada tahun 2008 dan mulai menggeser Friendster

D. Karakteristik dan Fungsi Media Sosial (Medsos)

Kita dapat mengenali seseorang dari ciri-ciri atau karakter yang dimilikinya. Begitupun dengan media sosial dan kita dapat mengenalinya dengan melihat beberapa karakter yang dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

- **Partisipasi Pengguna**

Semua media sosial mendorong penggunanya untuk berpartisipasi dan memberikan umpan balik terhadap suatu pesan atau konten di media sosial. Pesan yang dikirimkan dapat diterima atau dibaca oleh banyak orang.

- **Adanya Keterbukaan**

Sebagian besar media sosial memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk memberikan komentar, melakukan voting, berbagi, dan lain-lain. Pengiriman pesan dapat dilakukan dengan bebas tanpa harus melalui Gatekeeper.

- **Adanya Perbincangan**

Kebanyakan media sosial memungkinkan adanya interaksi terhadap suatu konten, baik itu dalam bentuk reaksi ataupun perbincangan antar penggunanya. Dan penerima pesan bebas menentukan kapan melakukan interaksi terhadap pesan tersebut.

- **Keterhubungan**

Melalui media sosial, para penggunanya dapat terhubung dengan pengguna lainnya melalui fasilitas tautan (links) dan sumber informasi lainnya. Proses pengiriman pesan ke media sosial yang

lebih cepat dibandingkan dengan media lainnya membuat banyak informasi terhubung dalam satu media sosial.

Selain itu ada beberapa ciri yang dimiliki dan melekat pada medsos, yaitu sebagai berikut:³²

- a. Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu.
- b. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu gatekeeper dan tidak ada gerbang penghambat.
- c. Isi pesan disampaikan secara online dan langsung.
- d. Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna.
- e. Medsos menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri.
- f. Dalam konten medsos terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (sharing), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (group).

Secara umum, media sosial berbasis internet itu memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:³³

- a. Mereka dapat digunakan secara acak.
- b. Mereka dapat digunakan berdasarkan keinginan pengguna atau keinginan perancang atau pengembang sebagaimana direncanakannya.
- c. Biasanya gagasan yang disajikan sesuai dengan simbol dan grafis.
- d. Dapat melibatkan interaktivitas pengguna yang tinggi.

³² Tim Humas Kemendag, *Panduan Optimalisasi Media Sosial*, hlm. 27

³³ M. Fadhilah, *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial* hlm. 36

Selain itu media sosial mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:²²

- a. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
- b. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper.
- c. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya.
- d. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Kaplan dan Haenlein membagi media sosial menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut:²³

- a. Proyek Kolaborasi (wiki, bookmark).
- b. Blog dan Mikroblog (twitter).
- b. Konten (YouTube).
- c. Situs jejaring sosial (facebook dan instagram).
- d. Virtual Game Works (3D).

Menurut C. Widyo Hermawan, adanya penggunaan internet melalui media sosial, telah menghadirkan sebuah web forum yang dapat membentuk suatu komunitas online.²⁴ Interaksi yang dilakukan dalam media sosial haruslah komunikatif dan sopan. Sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari komunikasi.³⁴

³⁴ Rulli Nasrullah. *Teori Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Kultur, dan SosisoTeknologi)* (SimbiosRekatama Media: Yogyakarta, 2015), hlm. 34.

Disamping medsos mempunyai karakteristik yang melekat pada dirinya, medsos juga memiliki beberapa fungsi yang menyertainya, yaitu sebagai berikut:

- a. Sosial media adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
- b. Sosial media berhasil mentransformasikan praktik komunikasi searah, melalui media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (*one to many*) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience (*many to many*).
- c. Sosial media mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi.
- d. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

Hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman (Struhar, 2014) menunjukkan bahwa berita-berita yang dibagikan secara viral melalui media sosial adalah berita yang mampu membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat kuat (*high-arousal emotions*).³⁵

E. Dampak Media Sosial (Medsos) Dalam Membentuk Narasi Positif

Dampak medsos sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan melalui media massa. Menurut Donald F. Robert Karena fokusnya pada pesan, maka dampak haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa tersebut. Dampak media juga diartikan sebagai dampak dari kehadiran sosial yang dimiliki media, yang menyebabkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku manusia, akibat terpaan media.

³⁵ Struhar, C. *The Facebook Effect on the News*. *The Atlantic*. 2014. Retrieved March 29, 2016, from www.theatlantic.com/business/archive/2014/02/the-facebook-effect-on-the-news/283746

Semakin berkembangnya teknologi media massa dalam menyampaikan informasi dan hiburan, maka manusia tak akan pernah bisa lepas dari pengaruh media massa tersebut. Setiap hari, otak manusia selalu dipenuhi oleh informasi yang disampaikan.

Kebanyakan kasus yang terjadi dewasa ini mengenai efek atau dampak dari media adalah terhadap anak-anak yang sangat terpengaruh oleh media, terutama tontonan bagi mereka. Anak-anak hari ini sudah mulai meninggalkan dunianya yang notabene lebih kepada permainan tradisional. Permainan tradisional seperti, main gambar, main kelereng, main congklak, dan lain sebagainya sudah mulai ditinggalkan. Mereka lebih memilih untuk menonton YouTube, bermain facebook, dan bermain game online yang akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Terlepas perubahannya ke arah yang lebih baik atau pun ke arah yang lebih buruk. Secara aksiomatik, medsos sebagai salah satu fasilitas komunikasi modern yang dibutuhkan guna menanamkan berbagai nilai yang positif.

F. Relasi Moderasi Beragama dengan Counter Narasi Kebencian di Media Sosial

Hobbs (1996) mengatakan literasi media dapat dipahami sebagai proses dalam mengakses, menganalisis secara kritis pesan-pesan yang terdapat dalam media, kemudian menciptakan pesan menggunakan alat media. Pengetahuan tentang literasi media ibarat suntikan imunisasi dimana warga secara mandiri mampu menghasilkan antibodi yang siap menanggulangi berbagai potensi penyakit psikologis pada diri mereka akibat pengaruh konten buruk dari medsos.³⁶

³⁶ <https://www.quareta.com/next/post/medsos-menggulung-tata-nilai-bangsa>

Untuk mewujudkan adanya literasi media, maka bisa dilakukan beberapa langkah berikut ini: *Pertama*, membangun perpustakaan yang lengkap via internet sehingga bisa menjadikan rujukan pemikiran, historis dan agamis dalam menyebarkan paham moderasi dan meredam radikalisme. *Kedua*, membentuk grup-grup diskusi di medsos guna menyebarkan paham wasathiyah secara massif. *Ketiga*, perlunya dibentuk mimbar para da'i dan cendekiawan sebagai pengganti mimbar secara fisik guna memuaskan kebutuhan intelektual melalui berbagi seminar dan workshop yang disebarakan melalui suara, gambar dan tulisan sehingga bisa dijangkau oleh publik guna memahami konsep Wasathiyah secara sempurna. *Keempat*, perlunya digelar dialog seputar konsep Wasathiyah ini melalui berbagai sarana visual dan audio-visual yang menggelorakan konsep wasathiyah ke kalangan publik. *Kelima*, menggiring publik untuk ikut serta dalam program edukasi Wasathiyah secara periodik dan sistematis. *Keenam*, perlunya dikembangkan program pendidikan dan pembelajaran sikap toleran dalam beragama dan menjauhi sikap ekstrem, terutama di kalangan anak muda.³⁷

Termasuk sikap literasi adalah bahwa pengguna medsos harus konsisten mencari kebenaran bukan semata menyebarkan informasi tanpa mengetahui isi kebenaran beritanya. Banyak info medsos yang ujung-ujungnya adalah membuat kekacauan di kalangan kaum muslimin karena berhasil menyebarkan fitnah dan adu domba diantara mereka. Karenanya warganet dituntut meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) agar menjadi modal utama bagi

³⁷ Moh Faidhol. *Communication and Information Beyond Boundaries*, hlm. 33

mereka untuk menggiring beragam opini di medsos. Cogan & Derricott (1998), menegaskan bahwa tantangan globalisasi pada abad 21 menuntut setiap warga negara memiliki karakteristik, salah satunya adalah kemampuan berfikir kritis dan sistematis.

Literasi Medsos terkait dengan sikap yang tepat dalam memposisikan penggunaan media sosial sebagai fenomena sosial yang membawa berbagai konsekuensi kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik dan juga sikap beragama sehingga mengarah kepada mediasi antara teknologi dengan khalayak untuk mempraktekkan teknologi secara tepat dan berbasis moralitas. Literasi ini juga terkait sikap seseorang yang mampu memilih, menetapkan, menggunakan, mengakses, mengelola dan mengevaluasi sebuah konten atau informasi sehingga mampu mengambil kesimpulan yang tepat, cepat dan cerdas, sehingga penggunaan medsos sangat tepat dan tidak salah guna.⁴³

Dengan demikian perlu adanya kecerdasan dari seorang pengguna medsos (*user*) dalam menyikapi akan beberapa hal yang terjadi, sehingga tidak menimbulkan dampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga harus ada keseimbangan (*balancing*) yang diterapkan *user* medsos dalam menyikapi sesuatu, jangan sampai condong terhadap salah satu pihak. Akan tetapi apa yang terjadi dalam medsos harus dihadapi dengan sikap moderat atau seimbang.

Pengguna medsos harus sangat arif dan bijaksana dalam menerima berbagai informasi, karena sejatinya sudah barang tentu tidak semua informasi baik dan layak untuk dikonsumsi secara publik. Ada beberapa informasi yang mereka (*oknum*) sebarakan hanya untuk

menyesatkan dan mengelabui masyarakat. Contoh konkrit di atas, bahwa kaum radikalisme menggunakan jaringan internet melalui medsos dalam menjalan aksinya, yaitu dengan memberikan doktrin buruk terhadap masyarakat luas. Pengguna medsos harus hati-hati dan benar-benar waspada terhadap apa yang terjadi di medsos dan harus mempunyai sikap moderat atau adil dalam menerima berbagai informasi, terutama moderat dalam hal beragama (moderasi beragama).

Simpulan

Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi media sosial menjadi salah satu upaya yang penting dilaksanakan guna membantu masyarakat dalam memilah dan memilih setiap informasi yang mereka dapatkan diantara gencarnya informasi yang masuk, agar tidak terjebak dalam kubangan lumpur informasi yang kurang tepat di dunia maya sekaligus sebagai upaya untuk menangkal narasi kebencian. Masyarakat diharapkan memiliki daya fikir kritis serta pandai mengambil keputusan yang tepat dalam menyikapi penyebaran informasi di media sosial. Hal ini akan menyelamatkan masyarakat sebagai pengguna medsos dari terjebaknya sikap radikal dalam keberagamaan akibat provokasi informasi dari medsos. Sikap *wasathiyyah* ini mutlak dimasyarakatkan pula via medsos ketika para penggunanya sudah memiliki kemampuan meracik, memilah dan memilah konten informasi yang beredar selama ini. Masyarakat harus menguatkan alat filter informasi secara sistematis sehingga mampu mengelola dan mengatur setiap pola informasi yang masuk dan membiasakan diri untuk mengkoscek informasi yang baru didapatkan. Dengan demikian akan terciptalah literasi media sosial yang

Hamam Burhanuddin: *Memperkuat Paham Moderasi...*

menimbulkan sikap moderasi beragama di kalangan masyarakat, lautan informasi media sosial pun akan terkendalikan dengan baik melalui literasi medsos ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Auster, Lawrence, *The Search for Moderate Islam*, January 28, 2005.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* Bandung: Mizan, 1993.
- Cahyono, Anang Sugeng. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 2016.
- Chassiakos, Yolanda Reid, Jenny Radesky, Dimitri Christakis, Megan A. Moreno, Corinn Cross, David Hill, Nusheen Ameenuddin, et al. “Children and Adolescents and Digital Media.” *Pediatrics*, 2016. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>.
- Elkarimah, Mia Fitriah. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2017. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6989>.
- Hamdi, Ahmad Zainul. “Potret Harmoni Kehidupan Keagamaan Di Kabupaten Bojonegoro.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2017. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.744>.
- Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Bimas Islam*, 2020. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Ismail, Ahmad Satori, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*(Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007).

Juliswara, Vibriza. “Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2017. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>.

Kemenag/CN39/SM Network. “Kemenag Kuatkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial - Suaramerdeka.Com Cyber News.” www.suaramerdeka.com, 2019.

Kosasih, Engkos. “Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Bimas Islam*, 2019. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.

Octavianto, Adi Wibowo. “Strukturasi Giddens Dan Social Construction of Technology (SCoT) Sebagai Pisau Analisis Alternatif Penelitian Sosial Atas Teknologi Media Baru.” *Jurnal ULTIMA Comm*, 2014. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v6i2.417>.

Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S. “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2016. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.

Rijal, Syamsu. “RADIKALISME KAUM MUDA ISLAM TERDIDIK DI MAKASSAR.” *Al-Qalam*, 2017. <https://doi.org/10.31969/alq.v23i2.434>.

Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam*, 2019. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan. Cet. V. 1999.